

**ORANG YANG BERILMU PENGETAHUAN MENURUT ALQURAN
(Term-Term Kecendekiaan Melalui Kajian Tematik)**

MUBARAK, ISNA RADIYAH

Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Kutai Kartanegara

Jl. Gunung Kombeng, No. 27, Tenggarong

Email: hajimubarak82@gmail.com, isnaradiyah@gmail.com

ABSTRACT

*Knowledge is very important, in addition to the primacy, it is the command of Allah. Humans have glory because of the science of knowledge. Therefore, the emphasis on the importance of knowledge for people, especially Muslims, has been there since the beginning of Islam revealed to the Prophet Muhammad. Science is meant obtained through the intermediary of the ability to read and write, or in different meanings through careful observation of the situation surrounding human life. This short article will discuss people with knowledge according to a review of the Quran as an effort to find the term-term intellectual according to the thematic study. The results of the study found that the science in the study of Islam has been found to have definition and foundation. There is also an explanation in the Quran about the people of knowledge and the reasons for revelation with regard to the tribunal of science. In fact, a variety of term similar texts with our intelligence as a form of real knowledgeable person is found in the term-term: *Ûlû al-'Ilm, al-Râsikhûn fî al-'ilm, Ûlû al-Albâb, al-'Âlimûn and al-'Ulamâ.**

KEYWORDS: *Knowledge, Science, The term-term intellectual, The Quran.*

PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan bagi manusia merupakan sarana untuk menanamkan bahkan mengembangkan keimanan. Dengan ilmu pengetahuan manusia mampu mengkaji gejala-gejala alam yang tampak serta mampu menjelaskannya. Lebih spesifik, ilmu pengetahuan menghantarkan wawasan manusia untuk memahami fenomena-fenomena alam serta membawanya ke alam pikiran guna mencari atau memperoleh jawaban atas berbagai pertanyaan. Kaitannya dengan keimanan, wawasan yang bersifat teosofis menjadi alat untuk memahami wahyu serta memandu akal manusia agar menyelami hakikat dan maknanya. Sampai pada titik ini, tidak perlu adanya pertentangan antara akal dan wahyu, ataupun antara filsafat dan agama.

Ilmu pengetahuan di dalam ajaran Islam berfungsi sebagai sarana untuk ber-*'ubûdiyyah* kepada Allah, untuk membedakan antara yang *haqq* (benar) dan yang *bâthil* (salah), serta sebagai modal untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat (*hasanât fî al-dunyâ wa al-âkhirat*). Bagi seorang ilmuwan yang telah mengkaji betapa luasnya alam semesta ini akan menyadari bahwa dirinya hanyalah setitik di antara sekian banyak materi-materi yang terdapat di alam semesta. Bahkan, tatkala pengetahuannya kian bertambah setelah mengkaji berbagai fenomena di alam

semesta, ia akan segera menyadari betapa sangat sedikitnya pengetahuan yang telah ia miliki, sedangkan ilmu Allah masih terlalu luas. Di sinilah terbentang jalan untuk ber-'ubûdiyyah kepada Allah bagi mereka yang mau menerima kebenaran.

Kebernan bersumber dari Allah sedangkan kesalahan itu adalah tindakan manusia sendiri. Di dalam Islam sangat jelas (lagi tegas) demarkasi antara kebenaran (*al-haqq*) dan kesalahan (*al-bâthil*) itu. Bahkan, banyak sekali ayat-ayat Alquran yang menyinggung bahwa kebenaran itu bersumber dari Allah, sedangkan manusia yang berilmu pengetahuan akan benar-benar memahami (setelah melalui proses penginderaan atas gejala dan fenomena serta penyaringan setiap peristiwa melalui akalanya) inti kebenaran itu tanpa sedikitpun meragukannya. Sedangkan berbuat kesalahan itu adalah probabilitas manusia, disebabkan dorongan batin manusia (*al-Hawâ*) yang condong pada kejahatan (*al-nafs al-ammârat bi al-sû'*) terkecuali dorongan batin yang condong untuk mempertahankan diri dari segala kejahatan karena mengingat Allah (*al-nafs al-muthmainnat*), sehingga Allah pun memberikan keridaan-Nya.

Guna mencapai kebahagiaan hidupnya di dunia dan akhirat, sebagai modalnya manusia perlu untuk mencapai manfaat ilmu pengetahuan agar berkontribusi secara langsung bagi kemashlahatan umat manusia, baik secara personal maupun kolektif. Kebaikan hidup di dunia (*hasanât fi al-dunyâ*) ini adalah kebaikan duniawi berupa keluarga, harta benda yang melimpah, serta kesehatan dan rejeki yang tidak berkesudahan, sedangkan kebaikan di akhirat (*hasanât fi al-âkhirat*) adalah aman dari rasa takut ketika amalan di dunia diperhitungkan (*yaum al-hisâb*), aman dari siksa di hari pembalasan (*yaum al-'iqâb*), serta memperoleh syurga (*al-Jannat*) sebab orang yang tidak masuk di dalamnya tidak memperoleh kebaikan di akhirat. Oleh karenanya, berilmu pengetahuan sangat penting, khususnya bagi umat Islam.

Penekanan terhadap pentingnya berilmu pengetahuan bagi umat Islam telah ada sejak awal Islam diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. Ilmu pengetahuan dimaksud diperoleh melalui perantara kemampuan membaca dan menulis (atau dalam pemaknaan yang berbeda melalui pengamatan secara seksama atas situasi yang melingkupi kehidupan manusia). Di dalam Alquran Q.S. Al-'Alaq/96:1-5 (Tim IT LPMQ, 2019) disebutkan bahwa Allah menyeru kepada umat-Nya:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia, Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya."

Berilmu pengetahuan, dengan demikian sangat penting, selain karena faktor keutamaannya juga merupakan perintah Allah SWT. Kemuliaan orang yang berilmu ini menurut Ta'lim al-Muta'allim disebabkan mulianya ilmu pengetahuan itu, yang menjadi perantara bagi penuntutnya menuju kepada kebaikan, ketakwaan dan keberuntungan yang berkekalan, yang menyebabkannya berhak dimuliakan oleh Allah. (Al Zarnuji, 2004:9)

Adapun di ayat lainnya, Allah SWT secara tegas menyinggung mereka yang tidak berpengatahuan dengan sebutan kaum “*al-Dahriyyûn*” sebagaimana disebutkan dalam Q.S. al Jâtsiyah/45:24, (Tim IT LPMQ, 2019) yang berbunyi:

وَقَالُوا مَا هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَا إِلَّا الدَّهْرُ وَمَا لَهُم بِذَلِكَ مِنْ عِلْمٍ إِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ

Artinya: “Dan mereka berkata, “Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup, dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa.” Tetapi mereka tidak mempunyai ilmu tentang itu, mereka hanyalah menduga-duga saja.”

Tidaklah sekali-kali kehidupan ini hanya ritinitas, sebagaimana yang diduga oleh kaum “*al-Dahriyyûn*” di atas, akan tetapi karena ketidaktahuanlah yang menyebabkan diri mereka binasa karena abai dan lalai dalam buaian zaman.

Artikel singkat ini akan membahas tentang orang yang berilmu pengetahuan menurut tinjauan Alquran sebagai upaya menemukan term-term kecendekiaan menurut kajian tematik. Upaya yang dilakukan oleh penulis ialah dengan jalan menghimpun seluruh ayat Alquran yang berbicara tentang orang yang berilmu pengetahuan itu serta mengarahkannya kepada penemuan frasa atau suatu istilah yang berkenaan dengan tema tersebut. Tujuan yang sama juga diterapkan sekalipun terdapat perbedaan frasa yang tersebar di pelbagai surah Alquran.

Artikel ini menggunakan perspektif metode penelitian tafsir secara *maudhû’i* dengan langkah-langkah yang diterapkan ‘Abd al-Hay Al-Farmawi (Suryadilaga, dkk., 2010:47), yaitu: (1) Memilih atau menetapkan masalah Alquran yang akan dikaji secara *maudhû’i*, (2) Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan baik Makiyah ataupun Madaniyah, (3) Menyusun ayat-ayat tersebut menurut kronologi masa turunnya disertai pengetahuan mengenai latarbelakang turunnya (*sabab al-nuzûl*), (4) Mengetahui *munâsabah* ayat-ayat tersebut dengan masing-masing surahnya, (5) Menyusun tema bahasan dalam kerangka yang pas, utuh, sempurna dan sistematis, (6) Melengkapi uraian dan pembahasan dengan Hadis jika diperlukan.

PEMBAHASAN

A. Definisi ilmu dan landasannya menurut Alquran

Kata “ilmu” berasal dari Bahasa Arab (عِلْمٌ-يَعْلَمُ-عَلِمًا) yang berarti “mengetahui”. Dalam buku *Mufradât Alfâz al-Qur’ân* (Al Asfahani, 1992:580) dijelaskan bahwa definisi ilmu itu dinyatakan sebagai berikut:

العلم: إدراك الشيء بحقيقته، وذلك ضربان أحدهما: إدراك ذات الشيء، والثاني الحكم على الشيء بوجود الشيء هو موجود له، أو نفي شيء هو منفي عنه.

Artinya: “Ilmu adalah mengetahui esensi dari sesuatu yang dari segi obyeknya terdiri atas dua, yakni pertama, mengetahui zat sesuatu; kedua, menetapkan sesuatu berdasarkan ada atau tidak adanya sesuatu yang lain.”

Berdasarkan pengertian ini maka ilmu secara terminologis berarti memahami hakikat sesuatu atau memahami hukum yang berlaku atas sesuatu. Definisi ilmu juga disampaikan oleh Jamil Saliba sebagai memahami secara mutlak, *tashawwur* (memahami objek yang tunggal tanpa dikaitkan dengan objek yang lain) dan *tashdîq* (korelasi antara suatu objek

dengan objek yang lain). Sedangkan Ikhwan al-Shafa mendefinisikan ilmu sebagai tashawwur hakikat sesuatu dan asalnya. Jika disimpulkan maka dapat disebutkan empat hal yang saling berkait dalam sistem ilmu, yaitu: subjek yang memahami, obyek yang dipahami, makna atau shûrah (forma) yang terkait dengan obyek yang dipahami, dan berhasilnya makna atau shûrah itu dimiliki oleh subyek yang memahami. (M. Yusuf, 2015:53-54)

Di dalam Alquran terdapat ayat-ayat-Nya yang menyinggung kaitan ilmu dengan obyek yang menjadi sandarannya. Ayat pertama kaitannya dengan manusia sebagai obyek sandaran ilmu. Q.S. Al Qasas/28:78 (Tim IT LPMQ, 2019), menyebutkan:

قَالَ إِنَّمَا أُوتِيْتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ عِنْدِي ۗ أَوَلَمْ يَعْلَم أَنَّ اللَّهَ قَدْ أَهْلَكَ مِن قَبْلِهِ مِنَ الْقُرُونِ مَنْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُ قُوَّةً وَأَكْثَرَ جَمْعًا وَلَا يُسْأَلُ عَن ذُنُوبِهِمُ الْمُجْرِمُونَ

Artinya: “Dia (Karun) berkata, “Sesungguhnya aku diberi (harta itu), semata-mata karena ilmu yang ada padaku.” Tidakkah dia tahu, bahwa Allah telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat daripadanya, dan lebih banyak mengumpulkan harta? Dan orang-orang yang berdosa itu tidak perlu ditanya tentang dosa-dosa mereka.”

Pada ayat pertama ini ada klaim dari Karun bahwa kekayaan yang ia miliki semata-mata disebabkan ilmupengetahuan yang ada padanya, padahal Allah yang Maha Luas ilmu-Nya. Dan Allah sangat mampu untuk membinasakan Karun karena kesombongannya itu.

Pada ayat kedua, ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh para Malaikat dan rahasia dibalik itu. Allah berfirman di dalam Q.S. Al Baqarah/2:32 (Tim IT LPMQ, 2019), yaitu:

قَالُوا سُبْحٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَا اِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا ۗ اِنَّكَ اَنْتَ الْعَلِيْمُ الْحَكِيْمُ

Artinya: “Mereka menjawab, “Mahasuci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mengetahui, Mahabijaksana.”

Pada ayat kedua ini dengan tegas dikatakan bahwa ilmu yang dimiliki oleh para Malaikat bersumber dari Allah. Hanya karena Kemahabijaksanaan Allah lah maka para Malaikat itu berpengetahuan. Maha Bijaksananya Allah, disini berarti terdapat hikmah penciptaan dan penggunaan sesuatu yang sesuai dengan sifat, guna dan faedahnya.

Ayat ketiga menyatakan bahwa ilmu pengetahuan diwahyukan oleh Allah kepada para Nabi. Allah berfirman dalam Q.S. Al Baqarah/2:145 (Tim IT LPMQ, 2019), yaitu:

وَلٰٓئِن اٰتَيْتَ الَّذِيْنَ اٰتُوْا الْكِتٰبَ بِكُلِّ اٰيَةٍ مَّا تَبِعُوْا قِبَلْتَكَ ۗ وَمَا اَنْتَ بِتٰبِعٍ قِبَلْتَهُمْ ۗ وَمَا بَعْضُهُمْ بِتٰبِعٍ قِبَلَةَ بَعْضٍ وَّلٰٓئِن اَتَّبَعْتَ اَهْوَاءَهُمْ مِنْۢ بَعْدِ مَا جَآءَكَ مِنَ الْعِلْمِ ۗ اِنَّكَ اِذَا لَمِنَ الظّٰلِمِيْنَ

Artinya: “Dan walaupun engkau (Muhammad) memberikan semua ayat (keterangan) kepada orang-orang yang diberi Kitab itu, mereka tidak akan mengikuti kiblatmu, dan engkau pun tidak akan mengikuti kiblat mereka. Sebagian mereka tidak akan mengikuti kiblat sebagian yang lain. Dan jika engkau mengikuti keinginan mereka setelah sampai ilmu kepadamu, niscaya engkau termasuk orang-orang zalim.”

Pada ayat ketiga ini Allah memberikan peringatan kepada Nabi-Nya bahwa pengetahuan yang ada padanya cukuplah sebagai hujjah atas penolakan Ahl al-Kitâb untuk menerima kebenaran Islam. Jika Nabi tidak mengindahkan ilmu pengetahuan itu maka Nabi pun tergolong orang yang zalim.

Ayat keempat berkenaan dengan klaim Allah SWT atas ilmu-Nya, hanya Dia yang memiliki ilmu pengetahuan tersebut. Ini diungkapkan dalam Q.S. Hud/11:14 (Tim IT LPMQ, 2019), yaitu:

فَالْمَ يَسْتَجِيبُوا لَكُمْ فَأَعْلَمُوا أَمَّا أَنْزَلَ بِعِلْمِ اللَّهِ وَأَنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَهَلْ أَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya: "Maka jika mereka tidak memenuhi tantanganmu, maka (katakanlah), "Ketahuilah, bahwa (Al-Qur'an) itu diturunkan dengan ilmu Allah, dan bahwa tidak ada tuhan selain Dia, maka maukah kamu berserah diri (masuk Islam)?"

Keempat ayat di atas kiranya cukup untuk memberi pemahaman tentang definisi ilmu dan landasannya dalam pandangan Alquran yang selalu berkaitan dengan obyek sandarannya, yang mampu membentuk gagasan awal terkait orang yang berilmu pengetahuan.

B. Orang yang berilmu pengetahuan dalam penjelasan Alquran

Manusia memiliki kemuliaan disebabkan ia berilmu pengetahuan, dan oleh karenanya maka Malaikat pun bersujud di hadapan Adam sebagaimana disebutkan dalam Q.S. Al Baqarah/2:34 (Tim IT LPMQ, 2019), berbunyi:

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, "Sujudlah kamu kepada Adam!" Maka mereka pun sujud kecuali Iblis. Ia menolak dan menyombongkan diri, dan ia termasuk golongan yang kafir."

Bersujud sebagaimana dimaksud ayat di atas berarti para Malaikat menghormati dan memuliakan Adam, bukanlah berarti bersujud dalam konteks menghambakan diri, sebab bersujud menghambakan diri itu hanyalah semata-mata kepada Allah. Sehubungan dengan ini, dapat dipahami pula bahwa para Malaikat tidak mempunyai pengetahuan dan kemampuan seperti yang dimiliki Nabi Adam. Mereka pada prinsipnya mengakui kelebihan yang Allah ciptakan dan dimiliki oleh Adam, sehingga mereka sujud kepada Adam sesuai perintah Allah.

Berikutnya, konteks berilmu pengetahuan bagi keturunan Nabi Adam AS, maka bagi mereka yang berilmu itu Allah janjikan derajat yang lebih tinggi. Di dalam Q.S. Al-Mujâdilah/58:11 (Madaniyyah) (Tim IT LPMQ, 2019), Allah SWT. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan."

Berkenaan dengan sebab turunnya ayat (sabab al-nuzûl) tersebut, dijelaskan dalam sebuah riwayat dari Ibn Abi Hatim dari Muqatil ibnu Hayyan ia mengatakan bahwa ayat ini diturunkan pada hari Jumat, sedangkan Rasulullah SAW. pada hari itu berada di *suffah* (serambi masjid); dan di tempat itu penuh sesak dengan manusia. Tersebutlah bahwa kebiasaan Rasulullah SAW ialah memuliakan orang-orang yang ikut dalam Perang Badar, baik dari kalangan Muhajirin maupun dari kalangan Ansar. Kemudian saat itu datanglah sejumlah orang dari kalangan ahli Perang Badar, sedangkan orang-orang selain mereka telah menempati tempat duduk mereka di dekat Rasulullah SAW. Mereka yang baru datang

kemudian berdiri menghadap kepada Rasulullah dan berkata, “Semoga kesejahteraan terlimpahkan kepada engkau, hai Nabi Allah, dan juga keberkahan-Nya.” Lalu Nabi SAW. menjawab salam mereka. Setelah itu mereka mengucapkan salam pula kepada kaum yang telah hadir, dan kaum yang hadir pun menjawab salam mereka, maka mereka hanya dapat berdiri saja menunggu diberikan keleluasaan bagi mereka untuk duduk di majelis itu. Nabi SAW. mengetahui penyebab yang membuat mereka tetap berdiri, karena tidak diberikan keleluasaan bagi mereka di majelis itu. Melihat hal itu Nabi SAW. merasa tidak enak, maka beliau bersabda kepada orang-orang yang ada di sekelilingnya dari kalangan Muhajirin dan Ansar yang bukan dari kalangan Ahli Badar, “Hai Fulan, berdirilah kamu. Juga kamu, hai Fulan.” Dan Nabi SAW mempersilakan duduk beberapa orang yang tadinya hanya berdiri di hadapannya dari kalangan Muhajirin dan Ansar dari Ahli Badar. Perlakuan itu membuat tidak senang orang-orang yang disuruh bangkit dari tempat duduknya, dan Nabi SAW mengetahui keadaan ini dari roman muka mereka yang disuruh beranjak dari tempat duduknya. Maka orang-orang munafik memberikan tanggapan mereka, “Bukankah kalian menganggap teman kalian ini berlaku adil di antara sesama manusia?, Demi Allah, kami memandangnya tidak adil terhadap mereka. Sesungguhnya suatu kaum telah mengambil tempat duduk mereka di dekat Nabi mereka karena mereka suka berada di dekat Nabinya. Tetapi Nabi mereka menyuruh mereka beranjak dari tempat duduknya, dan mempersilakan duduk di tempat mereka orang-orang yang datang terlambat.” (Al Maraghi, t.th:16)

Dengan mencermati sebab turunnya ayat di atas maka dapat dipahami bahwa ayat tersebut turun berkenaan dengan “majelis ilmu”. Hal ini lebih jelas dari kutipan potongan ayat sebelumnya bahwa “...apabila kamu diminta berdiri selama berada di majelis Rasulullah, maka segeralah berdiri...”. Terkait pula dengan sebab turunnya ayat tersebut maka dapat dipahami pula bahwa ayat itu mendorong untuk selalu diadakannya kegiatan majelis ilmu, karena orang yang aktif di dalamnya akan diangkat derajatnya yang tinggi di sisi Allah SWT., dan hal ini merupakan keutamaan bagi orang yang berilmu.

C. Term-term kecendekiaan menurut Alquran

Orang yang berilmu atau *Ūlū al-‘Ilm* dapat dinyatakan sebagai pemilik kecendekiaan. Cendekia berarti tajam pemikiran, cepat mengerti situasi, terpelajar, dan cerdas pandai (Tim Penyusun, 2008:277). Term orang yang berilmu terdapat dalam Q.S. ‘Alī ‘Imrān/3:18 (Madaniyyah) (Tim IT LPMQ, 2019). Ayat ini menjelaskan martabat orang-orang yang berilmu pengetahuan dengan adanya redaksi *Ūlū al-‘Ilm* di dalam ayat tersebut.

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya: “Allah menyatakan bahwa tidak ada tuhan selain Dia; (demikian pula) para malaikat dan orang berilmu yang menegakkan keadilan, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Mahaperkasa, Maha-bijaksana.”

Berikutnya, ia juga semakna dengan term *Al-Râsikhûn fī al-‘ilm* sebagaimana disebutkan di dalam Q.S. ‘Alī ‘Imrān/3:7 (Madaniyyah) (Tim IT LPMQ, 2019). Term *Al-Râsikhûn fī al-‘ilm* dari ayat di atas yang berarti “Orang-orang yang mendalam ilmunya” berkaitan erat dengan istilah orang yang berilmu.

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكُتُبِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ

مَنْ عِنْدَ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: "Dialah yang menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad). Di antaranya ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok-pokok Kitab (Al-Qur'an) dan yang lain mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong pada kesesatan, mereka mengikuti yang mutasyabihat untuk mencari-cari fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah. Dan orang-orang yang ilmunya mendalam berkata, "Kami beriman kepadanya (Al-Qur'an), semuanya dari sisi Tuhan kami." Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang yang berakal."

Berikutnya term *Ūlū al-Albâb* juga disemaknakan dengan *Ūlū al-'Ilm* sebagaimana disebutkan di dalam Q.S. at-Ṭalaq/65:10 (Madaniyyah) (Tim IT LPMQ, 2019), yaitu:

أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ الَّذِينَ آمَنُوا قَدْ أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكُمْ ذِكْرًا

Artinya: "Allah menyediakan azab yang keras bagi mereka, maka bertakwalah kepada Allah wahai orang-orang yang mempunyai akal! (Yaitu) orang-orang yang beriman. Sungguh, Allah telah menurunkan peringatan kepadamu."

Berikutnya, term *Al-'Ālimūn* dalam Q.S. Al-Ankabût/29:43 (Makiyyah), memiliki kaitan dengan term *Al-'Ulamâ* sebagaimana dalam Q.S. Fâṭir/35:28 (Makiyyah). Adapun yang dimaksud dengan ulama dalam kedua ayat di atas ialah orang-orang yang mengetahui kebesaran dan kekuasaan Allah. Kedua ayat tersebut dapat diuraikan dibawah ini.

Q.S. Al-Ankabût/29:43,(Tim IT LPMQ, 2019) berbunyi:

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ

Artinya: "Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tidak ada yang akan memahaminya kecuali mereka yang berilmu."

Dan, Q.S. Fâṭir/35:28,(Tim IT LPMQ, 2019) yang berbunyi:

وَمِنَ النَّاسِ وَالْدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

Artinya: "Dan demikian (pula) di antara manusia, makhluk bergerak yang bernyawa dan hewan-hewan ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Maha Pengampun."

Dengan demikian semua term ini menunjuk pada pengertian bahwa prasyarat orang berilmu menurut Alquran adalah harus beriman. Di samping itu, ilmu-ilmu yang dikuasainya harus didasari atas nilai-nilai keimanan kepada Allah SWT. dan disertai dengan niat ikhlas dan dimanfaatkan di jalan yang benar sesuai tuntunan ajaran agama. Dengan kata lain, orang yang berilmu harus juga mengantarkan dirinya kepada amal dan karya yang bermanfaat.

Berdasar pada interpretasi di atas, maka dapat dirumuskan bahwa orang yang beriman tidak diangkat derajatnya bilamana ia tidak berilmu. Sebaliknya, orang yang berilmu tidak diangkat derajatnya bila ia tidak beriman. Karena itu, ilmuwan yang diangkat derajatnya, yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah mereka yang memiliki spritualitas keagamaan yang tinggi.

D. Tinjauan Hadis tentang orang yang berilmu pengetahuan

Berikutnya, untuk memperkaya pembahasan ini perlu dimasukkan hadis yang berkenaan dengan keutamaan orang yang berilmu pengetahuan, yaitu sebagaimana dikutip dari Sunan Ibn Majah pada Bab Keutamaan Orang yang Berilmu dan Anjuran Menuntut Ilmu. (Al Qazwaini, t.th:39)

Hadis yang digunakan adalah urutan hadis nomor 223 dan 225 yang terkait langsung dengan tema pembahasan.

٢٢٣ - (صحيح) حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْضَمِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ دَاوُدَ، عَنْ عَاصِمِ بْنِ رَجَاءِ بْنِ حَيَوَةَ، عَنْ دَاوُدَ بْنِ جَمِيلٍ، عَنْ كَثِيرِ بْنِ قَيْسٍ قَالَ: كُنْتُ جَالِسًا عِنْدَ أَبِي الدَّرْدَاءِ فِي مَسْجِدِ دِمَشْقَ، فَأَتَاهُ رَجُلٌ، فَقَالَ: يَا أَبَا الدَّرْدَاءِ! أَتَيْتَكَ مِنَ الْمَدِينَةِ - مَدِينَةِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ - لِحَدِيثٍ بَلَّغَنِي أَنَّكَ تُحَدِّثُ بِهِ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ. قَالَ: فَمَا جَاءَ بِكَ تِجَارَةً قَالَ: لَا، قَالَ: وَلَا جَاءَ بِكَ غَيْرُهُ قَالَ: لَا، قَالَ: فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: (مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ، وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا رِضًا لِطَالِبِ الْعِلْمِ، وَإِنَّ طَالِبَ الْعِلْمِ يَسْتَغْفِرُ لَهُ مِنْ فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ، حَتَّى الْحَيَاتَانِ فِي الْمَاءِ، وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ، إِنَّ الْعُلَمَاءَ هُمْ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ، إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا، وَإِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ، فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِظِّ وَافِرٍ.

Artinya: “Nashr bin ‘Ali Al-Jahdhami telah menceritakan kepada kami, beliau berkata: ‘Abdullah bin Dawud menceritakan kepada kami, dari ‘Ashim bin Raja` bin Haiwah, dari Dawud bin Jamil, dari Katsir bin Qais; Beliau berkata: Aku pernah duduk di sisi Abu Darda` di masjid Damaskus ketika seseorang datang menemui beliau seraya berkata: Wahai Abud Darda`, aku datang menemuimu dari Madinah – kota Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam – karena sebuah hadits yang telah sampai kepadaku bahwa engkau menceritakannya dari Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam. Abu Darda` bertanya: Tidakkah engkau datang untuk berdagang? Orang itu menjawab: Tidak. Abud Darda` bertanya: Tidakkah engkau datang untuk keperluan lain? Orang itu menjawab: Tidak. Abud Darda` berkata: Sungguh aku pernah mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Siapa saja yang menempuh suatu jalan yang ia mencari ilmu padanya, niscaya Allah memudahkan ia untuk menempuh jalan menuju surga. Sesungguhnya para malaikat meletakkan sayap-sayapnya karena ridha kepada penuntut ilmu. Sesungguhnya penuntut ilmu itu dimintakan ampunan oleh setiap yang ada di langit dan di bumi, sampai-sampai ikan yang berada di dalam laut. Sungguh keunggulan orang yang berilmu dibandingkan orang yang ahli ibadah seperti keutamaan rembulan dibandingkan semua bintang-bintang. Sungguh, para ulama itu pewaris para nabi. Sesungguhnya para nabi tidak mewariskan dinar dan tidak pula dirham. Mereka hanya mewariskan ilmu. Sehingga, siapa saja yang mengambilnya, maka ia telah mengambil bagian yang banyak.”

Sedangkan urutan Hadis nomor 225 masih sama tema pembahasannya sebagaimana berikut.

٢٢٥ - (صحيح) حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَعَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ، قَالَا: حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: (مَنْ نَفَسَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا، نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً

من كُربِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ. وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. وَمَنْ يَسَّرَ عَلَيَّ مُعْسِرٍ، يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيَّ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ. وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا، سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ. وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَ بَيْنَهُمْ إِلَّا حَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَنَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ. وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ. وَمَنْ أَبْطَأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ

Artinya: "Abu Bakr bin Abu Syaibah dan 'Ali bin Muhammad telah menceritakan kepada kami. Keduanya berkata: Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Al-A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah. Beliau mengatakan: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Siapa saja yang menghilangkan satu kesulitan di antara kesulitan-kesulitan dunia dari seorang muslim, maka Allah akan hilangkan darinya satu kesulitan dari kesulitan-kesulitan pada hari kiamat. Siapa saja yang menutupi aib seorang muslim, maka Allah akan menutupi aibnya di dunia dan di akhirat. Siapa saja yang memberi kemudahan kepada orang yang sedang kesulitan, maka Allah akan berikan kemudahan kepadanya di dunia dan di akhirat. Allah akan menolong seorang hamba selama hamba itu menolong saudaranya. Siapa saja yang menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan mudahkan untuknya jalan menuju surga. Tidaklah ada suatu kaum yang berkumpul di salah satu rumah di antara rumah-rumah Allah, mereka membaca kitab Allah dan saling mempelajarinya di antara mereka, kecuali para malaikat akan mengelilingi mereka, ketenangan akan turun kepada mereka, rahmat akan meliputi mereka, dan Allah akan menyebut-nyebut mereka kepada para malaikat yang ada di sisi-Nya. Siapa saja yang berlambat-lambat dalam beramal, maka nasabnya tidak dapat mempercepatnya."

Kedua hadis di atas jelas sangat sesuai dengan tema yang diangkat dalam artikel ini tentang orang yang berilmu pengetahuan dan keutamannya. Sedangkan hadis tentang seorang yang berilmu lebih ditakuti oleh syaitan daripada seribu orang ahli ibadah diklasifikasikan sebagai hadis palsu. Secara lengkap isi hadis tersebut sebagai berikut.

٢٢٢ - (موضوع) حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ قَالَ: حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ قَالَ: حَدَّثَنَا رَوْحُ بْنُ جِنَاحٍ أَبُو سَعْدٍ، عَنْ مُجَاهِدٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «فَقِيهٌ وَاحِدٌ أَشَدُّ عَلَى الشَّيْطَانِ مِنْ أَلْفِ عَابِدٍ»

Artinya: "menceritakan kepada kami Hisyaam bin 'Ammar ia berkata, kami telah menyampaikan kepada Al Waliid bin Muslim ia berkata, menyampaikan kepada kami Ruh bin Janaah Abu Sa'ad dari Mujahid dari Ibnu Abbas ia berkata, Rasulullah Sallallahu alaihi wasallam bersabda : "Seorang ahli fiqih lebih ditakuti Syaithon daripada 1000 orang ahli ibadah".

PENUTUP

Alquran sebagai sumber ilmu pengetahuan pada dasarnya tidak pernah mendikotomikan antara ilmu agama dan ilmu umum atau non-agama. Alquran telah memberikan prinsip-prinsip, semangat serta kaidah-kaidah dalam mengembangkan berbagai macam ilmu pengetahuan. Dunia kini dan masa depan adalah dunia yang dikuasai oleh sains dan teknologi. Mereka yang memiliki keduanya akan menguasai dunia.

Sains dan teknologi merupakan infrastruktur olehnya itu keduanya akan menentukan suprastruktur dunia internasional, termasuk kebudayaan, moral, hukum bahkan agama, bila Islam ingin memegang peranan dalam percaturan dunia tidak bisa tidak, harus menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Persoalannya sekarang adalah bagaimana seharusnya sikap umat Islam dalam merespons temuan produk ilmu pengetahuan tersebut.

Demikianlah yang dapat disampaikan dalam artikel ringkas ini semoga menjadi bermanfaat untuk semua pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Asfahani, A. R. *Mufradat Alfaz al-Qur'an*. Dar al Qalam, 1992
- Al Maraghi, A. M. *Tafsir al Maraghi (Vol. 28)*. Mustafa al Bab al Halab wa Awladuh, t.th
- Al Qazwaini, M. ibn Y. *Sunan Ibn Majah*. Bayt al Afkâr al Dauliyât, t.th
- Al Zarnuji, B. al I. *Ta'lim al Muta'allim: Thoriq al Ta'allum*. Al Dar al Sudaniyat Li al Kutub, 2004
- M. Yusuf, K. *Konstruksi Ilmu dan Pendidikan: Menelusuri Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Qurani*. Amzah, 2015
- Suryadilaga, dkk., M. A. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Teras, 2010
- Tim IT LPMQ. *Al-Qur'an Kemenag Ms Word [Windows]*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) Kementerian Agama RI, 2019
- Tim Penyusun. *Kamus Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008